

PENGARUH KOMUNIKASI DIGITAL MELALUI TWITTER TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN TANGERANG

Amanda Fauziah¹, Erni Haryati², Nadya Zulfa Arrafni³, Salsabila Putri Ishak⁴, Toddy Aditya⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : amandafauziah3005@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi digital yang menggunakan Twitter mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pernikahan dini di Kabupaten Tangerang. Untuk penelitian kuantitatif ini, metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dari populasi pengguna Twitter yang aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan berbagai teknik analisis statistik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital secara signifikan memengaruhi pendapat masyarakat tentang pernikahan dini; informasi yang dibagikan di Twitter memiliki kemampuan untuk mengubah pendapat masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait membuat strategi komunikasi yang lebih baik untuk mengatasi masalah pernikahan dini.

Kata kunci: Media Sosial, Pernikahan Dini, Twitter

ABSTRACT

This study aims to identify how digital communication using Twitter affects people's perceptions of early marriage in Tangerang Regency. For this quantitative research, purposive sampling method was used to select a sample from a population of active Twitter users. Data were collected through in-depth interviews and questionnaires, which were then analyzed using various statistical analysis techniques. The research shows that digital communication significantly influences people's opinions about early marriage; information shared on Twitter has the ability to change people's opinions. This research is expected to help relevant parties create better communication strategies to address the issue of early marriage.

Keywords: Early Marriage, Social Media, Twitter

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, praktik pernikahan anak di Indonesia telah menurun sebesar 3,5 poin, tetapi penurunan ini masih dianggap lambat. Untuk mengurangi praktik pernikahan dini di Indonesia, upaya yang sistematis dan terintegrasi diperlukan untuk mencapai target 8,74% pada tahun 2024 dan 6,94% pada tahun 2030 (UNICEF, 2020). Meskipun demikian, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sekitar 25% anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun. Pernikahan anak usia 10–15 tahun mencapai 11% pada tahun 2015, dan 32% pernikahan anak usia 16–18 tahun (Statistik, 2016). Sekitar 11% anak berusia 16 hingga 18 tahun menikah sebelum usia 18 tahun pada tahun 2018. Namun, 11,2% anak perempuan dalam kelompok usia ini menikah dalam beberapa bulan

pertama tahun 2019. Pernikahan dini masih umum di Indonesia, terutama di Kabupaten Tangerang (Nur et al., 2024).

Banyak organisasi anak dan perempuan telah memperhatikan masalah pernikahan dini, yang sekarang menjadi topik pembicaraan di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat pernikahan dini tertinggi di dunia (Bawono et al., 2022).

Dinas Pengendalian Penduduk Kabupaten Tangerang mengkhawatirkan pernikahan karena banyak remaja menikah terlalu dini, yang dapat berdampak pada pertumbuhan penduduk. Remaja yang menikah terlalu dini sangat menyedihkan karena tubuh dan organ reproduksinya belum matang, dan mereka berisiko meninggal saat melahirkan. Untuk menangani masalah ini, Departemen Pengendalian Penduduk telah mendirikan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) untuk remaja dan Balai Keluarga Berencana (BKR) untuk orang tua. Selain itu, sekolah sering diberitahu oleh lembaga pengendali populasi tentang masalah yang mungkin dihadapi remaja (Maryani & Anggraeni, 2022).

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum usia produktif, yaitu kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki (Handayani, 2014). Remaja mengalami pertumbuhan intelektual, psikologis, dan fisik yang cepat (RI, 2014).

Pendidikan anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan orang tua sangat terpengaruh oleh pernikahan dini, terutama ketika orang tua gagal menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Selain itu, karena orang tua yang menikah muda masih fokus pada diri mereka sendiri, situasi keuangan yang buruk dapat mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka di sekolah dan keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi mental mereka. Pernikahan dini dapat memiliki keuntungan dan kerugian (Ikhsanudin, M., & Nurjanah, 2018).

Seperti halnya di era digital saat ini, di mana platform media sosial semakin berkembang salah satunya adalah platform yang sangat terkenal dikalangan anak muda yang dikenal *twitter*, yang dimana di *twitter* ini banyak muncul tren pembahasan di kalangan remaja yang melibatkan kasus pernikahan dini. Banyak remaja yang membagikan pengalaman pernikahan mereka di platform *twitter* dengan konsep *Intimate Wedding* yang sedang populer di kalangan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi dan

keputusan yang dibuat oleh remaja tentang pernikahan dapat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, yang seringkali membuat mereka memutuskan untuk menikah tanpa mengetahuinya.

Sementara itu, penetrasi teknologi digital, khususnya media sosial seperti *twitter*, telah menciptakan ruang baru untuk diskusi publik dan pertukaran informasi. Platform ini memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan luas, yang berpotensi mempengaruhi opini publik tentang berbagai isu, termasuk pernikahan dini.

Media sosial saat ini menjadi platform populer untuk komunikasi publik dan membangun hubungan melalui media virtual. Selain itu, media sosial memiliki kekuatan untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan tindakan pengguna (Watie, 2016). Media sosial saat ini mulai mengubah cara orang berkomunikasi. Platform seperti Twitter memungkinkan orang bergaul dan berkomunikasi kapan saja dan dari mana saja.

Salah satu komponen evolusi media komunikasi adalah platform media sosial Twitter, yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri, berbagi pendapat, aspirasi, dan kritik, serta berbagi informasi tentang isu-isu populer tanpa dibatasi oleh waktu atau tempat. Akibatnya, pendapat dapat diekspresikan secara langsung; teknik berbagi pendapat ini di Twitter disebut *tweeting* (E. T. Handayani & Sulistiyawati, 2021).

Pernikahan dini juga merupakan fenomena penting di beberapa daerah. Media sosial memiliki dampak sebesar 61,4% terhadap pernikahan dini, menurut penelitian yang dilakukan di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, khususnya selama pandemi COVID-19. Penggunaan media sosial oleh remaja meningkat selama pandemi, dan situs-situs seperti YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Twitter secara signifikan memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan dini (Rambe & Tampubolon, 2022).

Selain itu, penelitian Asnuddin (2020) di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, juga mengungkap hubungan signifikan antara penggunaan aktif media sosial dan praktik pernikahan dini. Hal serupa juga ditemukan oleh Hapip Pebriandy dkk (2023) tentang media *tiktok* dan dampaknya terhadap keinginan menikah dini pada remaja Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.

KERANGKA TEORITIS

A. Teori Persepsi Masyarakat

Sarlito W. Sarwono (2010), persepsi adalah pengumpulan, analisis, pemilihan, dan pengaturan data sensorik. Persepsi terjadi ketika organ-organ tubuh seseorang menangkap stimulus dari lingkungannya dan mengirimkannya ke otak. Persepsi adalah proses penggunaan alat penginderaan untuk mengumpulkan data yang dapat dipahami.

Proses internal untuk memahami dan menilai seberapa baik kita mengenal orang lain dikenal sebagai persepsi. Saat ini, kesadaran seseorang terhadap lingkungannya mulai muncul. Kesan yang dihasilkan dari tindakan persepsi ditentukan oleh perspektif. Tidak mungkin mengisolasi interaksi dari perspektif atau persepsi seseorang terhadap orang lain; ini menghasilkan persepsi komunal. Sikap, perilaku, dan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh masyarakat di mana mereka hidup. Menurut Sarlito W. Sarwono (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Kita sering berkonsentrasi pada satu atau dua hal sekaligus daripada menyerap semua rangsangan di sekitar kita. Setiap orang akan melihat sesuatu secara berbeda tergantung pada apa yang menjadi fokus mereka; b. Kemampuan pikiran untuk menangani rangsangan yang datang; dan c. Kebutuhan mempengaruhi cara seseorang melihat sesuatu, yang dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada kebutuhan mereka. d. Sistem nilai, terutama sistem nilai yang berlaku di masyarakat, mempengaruhi persepsi juga. e. Tipe kepribadian, yaitu bagaimana pola kepribadian seseorang menghasilkan berbagai sudut pandang. Akibatnya, kesan seseorang terhadap suatu kelompok berbeda dengan kesan seseorang terhadap kelompok lain atau individu lain, yang berdampak pada proses pembentukan persepsi.

Menurut Robbin dalam buku Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar (Fattah, 2010), ada tiga komponen utama yang membentuk persepsi sosial seseorang: pemersepsi, latar, dan objek sasaran.

B. Teori Komunikasi Digital

Komunikasi berasal dari kata Latin Communis, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kata Latin Communico juga berarti berbagi. Menurut Harold D. Lasswell, inti dari komunikasi adalah menjawab

pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa efeknya" (Cangara, 2022).

Kehidupan sehari-hari bergantung pada komunikasi, yang merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh setidaknya dua orang. Komunikasi adalah proses di mana satu pihak menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Mengirim data atau pesan melalui media yang kompleks dikenal sebagai komunikasi digital (Susila, 2023).

Komunikasi digital adalah produk informasi yang lebih baik karena lebih cepat, lebih praktis, dan memiliki komponen mekanis khusus yang memungkinkan informasi digabungkan dan disajikan dengan cara-cara yang baru dan menarik. Banyak siaran dapat mengabaikan lingkungan komunikasi bersama di mana komunikator dan jurnalis dapat berbicara satu sama lain atau dari jarak jauh, yang mengakibatkan peningkatan penggunaan komunikasi digital (Susila, 2023).

Kemudahan orang untuk terhubung satu sama lain, terlepas dari ruang dan waktu, adalah salah satu konsep utama dari komunikasi digital, termasuk internet. Selain itu, internet memfasilitasi komunikasi yang cepat dan sederhana bagi orang-orang secara virtual di mana saja di dunia. Kemudahan orang untuk terhubung satu sama lain, tanpa memandang ruang dan waktu, adalah salah satu konsep utama dari komunikasi digital, termasuk internet. Selain itu, internet memfasilitasi komunikasi yang cepat dan sederhana bagi orang-orang secara virtual di mana saja di dunia (Susila, 2023).

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan percakapan terjadi secara langsung dan selamanya, meskipun komunikator dan komunikan terpisah waktu dan tempat. Membaca, menulis, berbagi video, dan berkomunikasi melalui perangkat elektronik dan jaringan internet adalah semua contoh komunikasi digital. Komunikasi digital juga dapat merujuk pada proses komunikasi apa pun yang dapat dilakukan antara orang yang berkomunikasi dan orang yang berkomunikasi (Susila, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi digital adalah proses bertukar informasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui alat digital, termasuk media sosial. Twitter adalah salah satu situs media sosial yang paling terkenal karena komunikasi yang cepat dan menarik. Menurut Kaplan dan

Haenlein (2010), media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembuatan konten secara terbuka, yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu.

Pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi di usia di bawah 18 tahun, memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan individu. Studi oleh UNICEF (2013) pernikahan dini dapat memperburuk ketidaksetaraan gender dan menghalangi akses terhadap pendidikan serta pengembangan ekonomi perempuan.

Penelitian terkait media sosial dan persepsi masyarakat tentang pernikahan dini masih terbatas. Menurut beberapa penelitian, media sosial secara signifikan membentuk opini publik tentang berbagai isu sosial, termasuk pernikahan dini (Siddiqui, S., & Singh, 2016). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana opini masyarakat tentang pernikahan dini di Kabupaten Tangerang dapat dipengaruhi oleh diskusi digital di twitter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif untuk melihat bagaimana persepsi publik dipengaruhi oleh komunikasi digital di Twitter. Metode kuantitatif dipilih karena data adalah angka dan dianalisis untuk menentukan pengaruh atau hubungan antar faktor. Purposive sampling digunakan untuk mendapatkan data dari masyarakat Kabupaten Tangerang yang secara teratur menggunakan Twitter. Responden harus menggunakan Twitter secara teratur dan berusia minimal delapan belas tahun. Untuk mengumpulkan data, kuesioner online atau survei digital yang disesuaikan dengan platform penelitian digunakan. Ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin dengan margin of error 5%. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diproses dan diperiksa secara statistik dengan menggunakan metode seperti regresi, korelasi, dan analisis deskriptif untuk menunjukkan hasil penelitian

Rumus slovin:
$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = ukuran sampel yang diperlukan

N = ukuran populasi (jumlah keseluruhan orang yang menjadi subjek penelitian)

e = margin of error yang diinginkan (5%)

Sebuah survei skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat masyarakat tentang pernikahan dini dan komunikasi digital melalui Twitter. Untuk mengumpulkan data, wawancara mendalam dan kuesioner dikirim melalui internet. Data diperiksa dengan analisis regresi, analisis varians (ANOVA), uji-t, uji validitas, dan uji reliabilitas untuk menguji hipotesis yang diajukan

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, kami akan membahas temuan penelitian kami yang kami lakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada penduduk Kabupaten Tangerang mengenai bagaimana komunikasi digital melalui Twitter memengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan dini. Kami akan menganalisis data yang terkumpul secara deskriptif untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan sikap dan pandangan masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Kami juga akan menganalisis temuan ini dengan temuan survei yang dilakukan terhadap masyarakat Kabupaten Tangerang.

A. Uji Identitas Responden

Penelitian ini melibatkan 155 responden dengan berbagai karakteristik demografis. Mayoritas responden berusia antara 18-24 tahun (73,5%), diikuti oleh populasi yang berusia di bawah 18 tahun. (14,2%). Kelompok usia 25-30 tahun dan di atas 30 tahun masing-masing mencakup 8,4% dan 3,9% responden.

Tabel 1. Usia Pengguna Twitter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<18	22	14.2	14.2	14.2
	18-24	114	73.5	73.5	87.7
	25-30	13	8.4	8.4	96.1

>30	6	3.9	3.9	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah

Kelompok usia 18-24 tahun cenderung lebih aktif dalam menggunakan platform media sosial seperti Twitter. Hal ini sejalan dengan tren penggunaan media digital yang lebih tinggi di kalangan anak muda. Di Twitter, mereka sering terlibat dalam diskusi tentang berbagai topik sosial, termasuk isu-isu seperti pernikahan dini.

Terkait dengan pernikahan dini, kelompok usia ini cenderung memiliki pandangan atau persepsi yang lebih terbuka dan lebih mudah dipengaruhi oleh informasi yang tersebar di Twitter. Mengingat bahwa Twitter sering digunakan untuk berbagi opini dan informasi mengenai isu sosial dan kontroversial, sangat mungkin bahwa kelompok usia ini terpapar berbagai perspektif mengenai pernikahan dini. Melalui platform ini, mereka dapat menerima pesan yang mendukung atau menentang pernikahan dini, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi mereka terhadap masalah tersebut.

Selain itu, usia 18-24 tahun adalah periode pembentukan pandangan hidup dan nilai-nilai pribadi. Hal ini menjadikan kelompok usia ini lebih rentan terhadap pengaruh informasi yang mereka terima melalui media sosial, termasuk Twitter. Oleh karena itu, tingginya persentase responden dalam kelompok usia ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana komunikasi digital melalui Twitter dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan dini.

Dengan demikian, dominasi kelompok usia 18-24 tahun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital melalui Twitter berpotensi memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi terhadap pernikahan dini di kalangan generasi muda yang lebih aktif dan terpapar informasi dari media sosial.

Dari segi penggunaan Twitter, sebanyak 59,4% responden telah menggunakan Twitter selama lebih dari 3 tahun, sedangkan 20,6% baru menggunakan Twitter kurang dari 1 tahun. Responden lainnya (20,0%) telah menggunakan Twitter lebih dari 1 tahun tetapi kurang dari 3 tahun.

Tabel 2. Berapa Lama Menggunakan Twitter

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <1 Tahun	32	20.6	20.6	20.6
>1 Tahun	31	20.0	20.0	40.6
> 3 Tahun	92	59.4	59.4	100.0
Total	155	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah

Pengguna Twitter yang telah menggunakan platform ini lebih dari 3 tahun (59,4%) cenderung memiliki pengalaman yang lebih mendalam dalam menavigasi berbagai jenis konten, termasuk konten yang terkait dengan isu-isu sosial seperti pernikahan dini. Penggunaan jangka panjang ini memungkinkan mereka untuk lebih terpapar pada beragam opini, diskusi, dan kampanye yang sering berkembang di Twitter. Dalam hal ini, komunikasi digital di Twitter dapat mempengaruhi persepsi mereka mengenai pernikahan dini, karena mereka mungkin lebih sering menemukan informasi atau bahkan berpartisipasi dalam percakapan yang membahas topik ini. Pengalaman lebih lama juga berpotensi meningkatkan pemahaman mereka terhadap dampak informasi digital terhadap sikap dan persepsi mereka terhadap suatu isu.

B. Uji Validitas & Reabilitas

Tabel 3. Uji Validitas & Reabilitas

Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan	Reliabel
Pengguna Twitter (x)				0,879
1	0,584	0,158	Valid	
2	0,714	0,158	Valid	
3	0,712	0,158	Valid	
4	0,757	0,158	Valid	
5	0,748	0,158	Valid	

6	0,785	0,158	Valid	0,784
7	0,663	0,158	Valid	
Persepsi Masyarakat (y)				
8	0,516	0,158	Valid	
9	0,425	0,158	Valid	
10	0,335	0,158	Valid	
11	0,447	0,158	Valid	
12	0,610	0,158	Valid	
13	0,669	0,158	Valid	
14	0,328	0,158	Valid	
15	0,636	0,158	Valid	

- Berdasarkan uji validitas yang sudah dilakukan. Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka data atau pernyataan tersebut valid. Rumus: $df = n - 2 = 155 - 2 = 153$
- R_{tabel} dari 153 adalah 0,158. Artinya data tersebut valid karena $R_{hitung} > R_{tabel}$.
- Berdasarkan hasil uji reabilitas, ada 15 item pernyataan kuesioner dan pernyataan reliabel karena nilai cronbach alpha $> 0,6$.

C. Uji Korelasi dan Uji Determinasi

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.722^a	.521	.518	2.955

a. Predictors: (Constant), TotalX

Berdasarkan hasil olah data yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tabel 4, nilai R dan R Square adalah sebagai berikut:

- Nilai R (Korelasi/hubungan) adalah 0,722 yang menunjukkan bahwa adanya korelasi atau hubungan yang sangat sempurna antara pengguna Twitter (x) dan persepsi masyarakat (y).
- Nilai R Square (determinasi) adalah 0,521 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas atau variabel pengguna Twitter (x) terhadap variabel terikat atau variabel persepsi masyarakat (y) adalah 52,1% yang artinya 47,9% pengaruhnya bisa dari faktor atau variabel lainnya.

D. Uji Regresi

Tabel 5. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.955	.725		8.216	<,001
	TotalX	.552	.043	.722	12.899	<,001

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana tersebut, konstanta merupakan nilai variabel persepsi masyarakat (y) jika belum dipengaruhi oleh variabel pengguna Twitter (x) yaitu sebesar 5,955. Selain itu, nilai koefisien regresi pengguna Twitter (x) sebesar 0,522. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif dan kemungkinan adanya sebuah pengaruh yang menguntungkan variabel pengguna Twitter (x) terhadap variabel persepsi masyarakat (y).

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, konstanta sebesar 5,955 menunjukkan nilai variabel persepsi masyarakat (y) jika belum dipengaruhi oleh variabel pengguna Twitter (x). Artinya, jika penggunaan Twitter (x) tidak berpengaruh, persepsi masyarakat terhadap pernikahan dini di Kabupaten Tangerang akan memiliki nilai 5,955. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,522 mengindikasikan adanya hubungan positif antara penggunaan Twitter dengan persepsi masyarakat. Setiap peningkatan satu unit dalam variabel pengguna Twitter

akan meningkatkan persepsi masyarakat tentang pernikahan dini sebesar 0,522. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Twitter berpengaruh positif terhadap perubahan persepsi masyarakat, yang berarti semakin sering dan aktif seseorang menggunakan Twitter untuk mengakses informasi tentang pernikahan dini, semakin besar kemungkinan pandangannya terhadap isu tersebut akan berubah menjadi lebih positif.

E. Uji Hipotesis dan Uji T

Tabel 6. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.955	.725		8.216	<,001
	TotalX	.552	.043	.722	12.899	<,001

a. Dependent Variable: totally

Berdasarkan hasil olah data untuk koefisien regresi adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan signifikasi : $0,001 < 0,05$. Maka dari itu variabel pengguna Media sosial Twitter (x) berpengaruh terhadap variabel persepsi masyarakat (y).

- **T_{tabel} dalam rumus:**

$$T_{\text{tabel}} = \left(\frac{\alpha}{2} : n - k - 1 \right)$$

$$T_{\text{tabel}} = \frac{0,05}{2} : 155 - 1 - 1$$

$$T_{\text{tabel}} = 0,025 : 153$$

$$T_{\text{tabel}} = 1,633$$

- Berdasarkan nilai Thitung = 12,899 > T_{tabel} (1,922) dapat disimpulkan variabel pengguna media sosial twitter (x) dapat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat (y).

PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner yang sudah disebarkan, sebesar 0,584 responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan "*Saya aktif menggunakan twitter untuk mencari informasi tentang isu sosial.*" Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memanfaatkan platform tersebut secara aktif untuk tujuan tersebut. Beberapa faktor dapat memengaruhi hasil ini, seperti rendahnya kepercayaan terhadap informasi yang tersebar di *Twitter*, mengingat platform ini sering kali menjadi tempat penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Perubahan algoritma *Twitter* juga dapat memengaruhi visibilitas konten sosial, sehingga pengguna merasa platform ini kurang relevan untuk kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebanyak 0,328% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan "*Saya cenderung membagikan informasi terkait pernikahan dini di Twitter.*" Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian kecil pengguna *Twitter* tidak merasa memiliki dorongan atau kebiasaan untuk membagikan informasi terkait isu pernikahan dini di platform tersebut. Sikap ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan atau ketertarikan terhadap isu pernikahan dini, kekhawatiran terhadap respons publik, atau preferensi untuk menjaga privasi dalam penggunaan media sosial.

Melalui penelitian melalui cara dengan menyebarkan kuesioner kepada 155 sampel dari total populasi sebanyak 3,58 juta hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel Pengguna *Twitter* (X) dan Persepsi Masyarakat (Y). Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa nilai korelasi (R) antara kedua variabel adalah sebesar 0,722. Nilai ini mengindikasikan hubungan positif yang kuat, artinya peningkatan aktivitas atau penggunaan *Twitter* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan persepsi masyarakat.

Selain itu, nilai R Square (R^2) sebesar 0,521 menunjukkan bahwa 52,1% variasi dalam persepsi masyarakat dapat dijelaskan oleh aktivitas pengguna *Twitter*. Dengan kata lain, lebih dari separuh perubahan dalam persepsi masyarakat dipengaruhi oleh penggunaan *Twitter*, sementara sisanya (47,9%) mungkin disebabkan oleh faktor lain di luar model ini.

Dari uji ANOVA, nilai F yang diperoleh adalah 166,384 dengan tingkat signifikansi yang sangat kecil (kurang dari 0,001). Hal ini mempertegas bahwa model regresi yang

digunakan signifikan secara statistik dan dapat diandalkan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Lebih jauh, analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa konstanta model adalah 5,955. Artinya, tanpa adanya kontribusi dari penggunaan Twitter, persepsi masyarakat memiliki nilai awal sebesar 5,955. Sementara itu, koefisien variabel Pengguna Twitter adalah 0,552. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam penggunaan Twitter akan meningkatkan persepsi masyarakat sebesar 0,552 unit. Koefisien ini signifikan secara statistik dengan nilai t sebesar 12,899 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa Pengguna Twitter (X) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Persepsi Masyarakat (Y). Hubungan ini memberikan pemahaman penting tentang peran Twitter sebagai platform media sosial dalam membentuk atau memengaruhi persepsi publik. Semakin intensif penggunaan Twitter, semakin besar pula dampaknya terhadap bagaimana masyarakat membangun opini atau pandangan terhadap isu-isu tertentu. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut atau strategi komunikasi berbasis media sosial.

KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana penggunaan Twitter memengaruhi persepsi masyarakat tentang pernikahan dini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman pengguna, kepercayaan terhadap informasi, aktivitas di Twitter, dan faktor-faktor individu sangat memengaruhi persepsi masyarakat. Karena mereka lebih banyak terpapar pada berbagai perspektif dan diskusi, pengguna Twitter yang aktif selama lebih dari tiga tahun cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah sosial seperti pernikahan dini. Twitter sering digunakan sebagai sumber informasi, tetapi penggunaanya takut membagikan informasi tentang pernikahan dini karena platformnya tidak dapat diandalkan.

Hasil analisis juga menunjukkan hubungan yang kuat antara persepsi masyarakat dan aktivitas pengguna Twitter; aktivitas di Twitter menyumbang 52,1% perubahan persepsi masyarakat. Selain itu, persepsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perhatian individu, kesiapan mental, kebutuhan, sistem nilai, dan tipe kepribadian. Ini

menunjukkan bahwa tidak hanya informasi yang mempengaruhi persepsi, tetapi juga konteks dan sifat individu. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital sangat penting untuk membentuk persepsi masyarakat dan bahwa strategi yang lebih baik untuk menyebarkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan di platform media sosial diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnuddin, A., & Mattraah, A. (2020). Penggunaan media sosial dan peran orang tua terhadap kejadian pernikahan dini. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 445–451. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i3.2794>
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>
- Cangara, H. H. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Keli). Rajagrafindo Persada.
- Handayani, E. T., & Sulistiyawati, A. (2021). Analisis Sentimen Respon Masyarakat Terhadap Kabar Harian Covid-19 Pada Twitter Kementerian Kesehatan Dengan Metode Klasifikasi Naive Bayes. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, 2(3), 32–37.
- Handayani, E. Y. (2014). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1 No.5.
- Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, V, 38–44.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 1(53), 59–68.
- Maryani, D., & Anggraeni, L. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kalangan Siswa Sma Wilayah Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(2), 7–15. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v8i2.98>
- Nur, T., Sholikhah, M., Deniati, E. N., & Wardani, H. E. (2024). *Literature Review : Kejadian Pernikahan Dini pada Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia*. 6(8), 788–810. <https://doi.org/10.17977/um062v6i82024p788-810>
- Rambe, J. Y., & Tampubolon, R. A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pernikahan Dini Di Masa Covid-19 Di Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 241–244. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4357>
- RI, K. K. (2014). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data Dan Informasi.
- Sarwono, S. W. (2010). Pengantar Psikologi Umum. In *Rajawali Pers*.
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social Media: A Review of its Impact on Public Health. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 7(3), 267–271.
- Sinha, A. K., Srivastav, V., Khan, M. S., Verma, N., Klu, J., Singh, A., Ete, J., Kumar, M., Bhaskaran, R., Nambiath, S., Obeid, S., Ahmad, N., Prabha, K., Arora, N., George, A., Singh, A., Sharma, D., & Panda, S. (2013). Child marriage. *Economic and Political Weekly*, 48(52), 5. <https://doi.org/10.1177/104438942500600710>

- Statistik, B. P. (2016). *Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015*. Badan Pusat Statistik.
- Susila, T. (2023). Komunikasi digital. In *Buku Dosen-2009* (Issue July).
- UNICEF, I. (2020). *Child Marriage in Indonesia*.
- Volume, W., Pebriandy, H., Muslikhah, F. P., & Yusnita, T. (2023). *MEDIA TIKTOK DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEINGINAN*. 02(Juni).
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>